

ANALISIS TEKNIK PANEN DAN PASCA PANEN UBI CILEMBU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUTU DAN DAYA SIMPAN DI DESA CITALI, SUMEDANG

**Muhammad E. Haikal^{1)*}, Vega Y. Pamela¹⁾, Muara E. Cinta¹⁾,
Fadhia S. O. Hendra¹⁾, Fitria R. Eris¹⁾, Bayu Meindrawan¹⁾**

¹⁾ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*e-mail Korespondensi: vega.yoesepa@untirta.ac.id

ABSTRAK

Ubi Cilembu merupakan komoditas unggulan dari Kabupaten Sumedang yang dikenal memiliki cita rasa manis khas setelah dipanggang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi teknik panen dan pasca panen ubi Cilembu yang diterapkan di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa petani menggunakan varietas Rancing merah dengan masa panen 4–5 bulan. Teknik panen dilakukan secara manual berdasarkan indikator visual tanaman, sedangkan penanganan pasca panen mencakup penyortiran, pembersihan, pengemasan, dan distribusi. Penanganan pasca panen yang masih sederhana menjadi tantangan dalam menjaga mutu dan daya simpan produk. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan teknik pasca panen secara teknis dan terstandarisasi agar mutu ubi Cilembu tetap terjaga hingga tahap distribusi.

Kata kunci: Pasca panen, Teknik panen, Ubi cilembu.

ABSTRACT

Cilembu sweet potato is a leading commodity from Sumedang Regency, widely known for its distinctive sweet taste after roasting. This study aims to evaluate the harvesting and postharvest techniques of Cilembu sweet potatoes practiced by farmers in Citali Village, Pamulihan District, Sumedang. A qualitative descriptive approach with a case study method was employed. Data were collected through field observations, semi-structured interviews, documentation, and literature review. The results show that farmers predominantly use the Rancing Merah variety, which matures in 4–5 months. Harvesting is done manually based on visual plant indicators, while postharvest handling includes sorting, cleaning, packaging, and distribution. The current postharvest practices remain basic, presenting challenges in maintaining product quality and shelf life. The study concludes that improvements in technical and standardized postharvest practices are necessary to preserve the quality of Cilembu sweet potatoes during storage and distribution.

Keywords: Post harvest, Harvest techniques, Cilembu sweet potato.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang mengandalkan sumber daya alam sebagai mata pencaharian utama. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan komoditas lokal yang beragam dan bernilai ekonomis tinggi, salah satunya adalah tanaman umbi-umbian. Ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*), sebagai salah satu tanaman pangan alternatif, memiliki nilai strategis karena kandungan nutrisinya yang tinggi, masa tanam yang relatif singkat, serta adaptabilitasnya terhadap berbagai jenis lahan dan iklim. Selain berperan sebagai sumber pangan, ubi jalar juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas industri olahan maupun ekspor.

Salah satu varietas unggulan lokal yang telah dikenal luas adalah ubi Cilembu, yang berasal dari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Menurut Handani dan Trimo (2021), ubi Cilembu terkenal karena rasa manis yang muncul kuat setelah dipanggang, disertai keluarnya cairan lengket seperti madu, sehingga dikenal sebagai "ubi madu". Rasa manis ini dipengaruhi oleh kadar sukrosa yang tinggi. Secara fisik, umbi ini berbentuk panjang dengan kulit krem kemerahan dan serat yang tampak jelas. Daging umbi berubah warna menjadi kuning saat matang dan memiliki tekstur padat serta rasa manis yang khas ketika dibakar.

Desa Citali yang terletak di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu sentra produksi ubi Cilembu. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan penghidupannya pada sektor pertanian, khususnya budidaya ubi Cilembu. Namun, meskipun memiliki potensi produksi yang tinggi, petani di daerah ini masih menghadapi berbagai kendala dalam hal teknik budidaya, terutama pada tahapan panen dan pasca panen. Oleh karena itu, dilakukan evaluasi teknik pasca panen ubi cilembu dengan tujuan mengidentifikasi kelemahan dan hambatan dalam proses penanganan pasca panen yang berpotensi menurunkan kualitas dan daya simpan ubi Cilembu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi panen dan pasca panen ubi Cilembu yang diterapkan oleh petani setempat, serta mengidentifikasi potensi perbaikan yang dapat dilakukan. Rancangan penelitian disusun untuk memperoleh data primer melalui observasi lapangan dan wawancara, serta data sekunder melalui studi literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani ubi Cilembu di Desa Citali. Penentuan sampel dilakukan secara purposif, dengan kriteria petani yang aktif membudidayakan ubi Cilembu

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses panen dan penanganan pasca panen, wawancara semi-terstruktur dengan informan utama dan pendukung, dokumentasi kegiatan, serta studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat kerangka konseptual dan memberikan pembandingan terhadap praktik yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan coding dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menginterpretasikan temuan secara sistematis dan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas serta efisiensi teknik panen dan pasca panen ubi Cilembu yang diterapkan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani ubi Cilembu di Desa Citali, Kabupaten Sumedang, varietas ubi yang digunakan adalah varietas *Rancing merah* dengan dimana varietas ini yang sering dibudidayakan oleh petani dengan waktu panen 4-5 bulan. Varietas ubi cilembu yang sering dibudidayakan oleh petani mencerminkan adaptasi terhadap perubahan produktivitas dan permintaan pasar. Awalnya, varietas asli yang dikenal sebagai *Neerkom* menjadi andalan petani, namun produktivitasnya menurun karena masa panen yang lama

yaitu 6-7 bulan dan hasil yang terbatas 5,7 ton/ha (Maulana et al., 2011).



Gambar 1. Varietas Ubi Cilembu *Rancing Merah*

1. Pra Panen dan Panen

Ubi Cilembu yang dibudidayakan di Desa Citali umumnya berasal dari varietas *Rancing merah*. Varietas ini dipilih oleh petani karena waktu panennya cepat yaitu 4-5 bulan. Pemilihan bibit dilakukan sangat selektif yaitu dari tanaman berumur tiga bulan yang tidak berbunga. Bibit diperoleh dengan cara memotong pucuk tanaman sepanjang 25 cm. Varietas *Rancing* memiliki tingkat produksi yang relatif stabil hingga saat ini. Ubi ini memiliki masa simpan yang cukup singkat, sekitar satu minggu, namun memberikan hasil yang baik setelah melalui proses pemanggangan. Cita rasanya yang manis juga memenuhi standar kualitas ubi cilembu dan cukup disukai oleh konsumen. Kelemahan utama dari ubi *Rancing* menurut sebagian besar petani adalah daya tahannya yang rendah setelah dipanggang, yakni hanya bisa bertahan selama 2 hingga 3 hari (Tanjung, 2023).

Tahapan budidaya dimulai dengan persiapan lahan dengan cara tanah digemburkan dan dibentuk menjadi guludan (gundukan tanah) kemudian diberikan pupuk kandang (postal) sebagai dasar pemupukan. Guludan membantu mengurangi erosi tanah dengan memperlambat aliran air permukaan serta meningkatkan infiltrasi air ke dalam tanah. Guludan juga berfungsi

memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan ketersediaan air serta nutrisi bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh lebih optimal. (Ropiyanto et al., 2022). Jarak tanam dijaga sekitar 30 cm untuk memastikan pertumbuhan ubi yang optimal. Petani juga menggunakan pupuk NPK untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

Selama masa tanam yang berlangsung selama 4-5 bulan, pengairan diperlukan secara kontinu hingga tanaman ubi cilembu berumur 1-2 bulan. Pada periode pembentukan dan perkembangan ubi, yaitu umur 2-3 minggu sebelum panen, pengairan dikurangi atau dihentikan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pengairan adalah pengairan yang cukup (tanah tidak terlalu becek) untuk menghindari ubi dari serangan hama boleng (*Cylas formicarius*) dan mencegah pembusukan tanaman (Haryati et al., 2015). Panen ubi Cilembu di Desa Citali, kabupaten Sumedang umumnya dilakukan setelah tanaman mencapai umur 4-5 bulan. Indikator yang digunakan petani dalam menentukan waktu panen meliputi perubahan warna daun yang mulai menguning serta batang tanaman yang mengering. Tahap awal panen diawali dengan pemotongan batang, kemudian penggalian tanah untuk mengangkat ubi dengan hati-hati agar tidak merusak bentuk ubi. Biasanya Tingkat kerusakan pada proses ini sebanyak 33%.

2. Pasca Panen

Penanganan pasca panen yang dilakukan yaitu penyortiran, pembersihan, pengemasan, pengemasan dan distribusi. Penyortiran ubi Cilembu dilakukan setelah semua pohon dicabut dan ditampung dalam suatu wadah. Umbi yang dipilih adalah umbi yang bersih dan segar, tidak cacat yang terlihat dari ukuran umbi, goresan luka, serta bercak hitam/garis-garis pada daging umbi, Kemudian ubi Cilembu dibersihkan dari tanah atau kotoran dan akar yang masih menempel. Ubi cilembu yang telah dibersihkan kemudian dikemas dalam karung plastik maupun keranjang berbahan plastik dan bambu. Pengemasan dalam karung dari serat plastik digunakan secara luas pada berbagai produk pertanian karena bahan baku dan proses pembuatannya relatif lebih cepat dan mudah dibandingkan karung dari serat rosella, lebih praktis dan luwes karena mudah penanganannya (Fernando, 2022). Setelah itu dilakukan pengangkutan ke

gudang penyimpanan sementara.

Pada hari yang sama dengan proses panen, ubi Cilembu dikirim langsung ke tengkulak. Dari tengkulak kemudian didistribusikan ke kios-kios konsumen yang memesan ubi Cilembu ke tengkulak. Kebanyakan dari konsumen membeli ubi segar (mentah) yang kemudian dijual kembali dan beberapa ada yang diekspor keluar negeri. Harga ubi dipengaruhi oleh musim panen. Pada saat musim panen, harga cenderung lebih rendah karena ketersediaan ubi yang melimpah, sedangkan diluar musim panen, harga mengalami kenaikan akibat terbatasnya pasokan. Budidaya ubi Cilembu di Desa Citali ini berfokus pada proses persiapan panen, pemanenan hingga pascapanen sederhana, sementara penanganan pascapanen lebih lanjut dilakukan oleh tengkulak untuk mempertahankan mutu ubi selama proses penyimpanan dan distribusi. Apabila tidak ditangani dengan baik, ubi Cilembu varietas *Rancing merah* ini hanya dapat bertahan 1 minggu setelah pemanenan. Maka dari itu, perlu penanganan pascapanen yang optimal agar ubi cilembu memiliki daya simpan yang lebih lama.



Gambar 2. Pengemasan ubi cilembu

Penanganan pascapanen yang umum dilakukan pada produk pertanian yaitu *curing* dan *coating*. Proses tersebut diyakini mampu menekan tingkat kerusakan fisik >25% dan pertunasan (Nissa et al., 2018). Selain itu, penyimpanan sederhana ubi Cilembu dapat dilakukan dalam pasir atau abu. Cara penyimpanannya yaitu dengan menumpukkan ubi di lantai gudang yang kering, sejuk, dan peredaran udaranya baik, kemudian timbun dengan pasir kering atau abu setebal 20-30 cm hingga semua permukaan ubi tertutup. Cara penyimpanan ini dapat mempertahankan daya simpan ubi hingga 5 bulan (Haryati et al., 2015).

3. Perbandingan Teknik Budidaya dengan Negara Lain

Penggunaan guludan telah dilakukan oleh petani di Desa Citali sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tanah dan mengoptimalkan ketersediaan air bagi tanaman. Teknik ini memang cukup efektif dalam mengurangi erosi tanah dan membantu pengaturan drainase, terutama di lahan pertanian dengan kemiringan tertentu. Guludan juga dapat membantu mempertahankan struktur tanah dan meningkatkan produktivitas secara perlahan. Metode ini masih bersifat konvensional dan belum mampu menjawab tantangan modern seperti perlindungan terhadap perubahan iklim yang semakin ekstrem. Jika dibandingkan dengan praktik budidaya pertanian di negara maju seperti Jepang, penggunaan teknologi seperti mulsa plastik terbukti lebih efektif. Mulsa plastik berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah, menghambat pertumbuhan gulma, dan mencegah serangan hama secara fisik (Prayogo et al., 2022). Penerapan teknologi ini mampu meningkatkan hasil panen dan mengurangi kerusakan pada ubi. Teknologi semacam ini belum diterapkan di Desa Citali yang hingga kini masih mengandalkan metode konvensional yaitu membuat guludan namun tidak ditambahkan penggunaan mulsa plastik.

4. Analisis Proses Pasca Panen

Pada tahap pasca panen, penyortiran, pembersihan, dan pengemasan masih dilakukan secara manual tanpa adanya proses *curing* yang optimal. Proses *curing* pada ubi jalar adalah tahap pascapanen yang bertujuan untuk menyembuhkan luka-luka kecil pada kulit ubi akibat proses panen dan penanganan, serta meningkatkan umur simpan umbi. Proses ini dilakukan dengan menyimpan ubi jalar dalam kondisi suhu hangat (sekitar 29–32°C) dan kelembaban relatif tinggi (85–90%) selama 8–10 hari (Nissa et al., 2020). Pengemasan ubi Cilembu di Desa Citali umumnya menggunakan keranjang untuk distribusi, namun beberapa ubi yang tidak menggunakan keranjang masih menggunakan karung plastik yang rentan terhadap kerusakan fisik selama proses distribusi, sedangkan di Desa Cilembu pengemasan menggunakan keranjang dan karung jaring diterapkan untuk menjaga kualitas produk selama distribusi. Penyimpanan ubi cilembu di Desa Citali masih bersifat sederhana, yakni di gudang sementara dengan kondisi lingkungan yang kurang terkontrol, sedangkan di Desa Cilembu sudah memiliki

gudang khusus untuk pascapanen ubi sehingga lebih terkontrol dan kualitas ubi dapat dijaga saat proses distribusi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik panen dan pasca panen ubi Cilembu di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang masih bersifat konvensional dengan tahapan dari pra panen hingga pasca panen yang cukup sederhana. Teknik guludan digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah, namun tidak ditambahkan dengan mulsa plastik sehingga rentan terserang hama. Penanganan pascapanen masih terbatas pada penyortiran, pembersihan, dan pengemasan manual tanpa *curing*, yang berdampak pada rendahnya daya simpan ubi. Kemasan yang digunakan untuk mengemas ubi di Desa Citali masih menggunakan karung plastik tidak menggunakan karung jaring, sehingga rentan terhadap kerusakan fisik saat distribusi. Metode budidaya dan pasca panen di Desa Citali masih perlu ditingkatkan Untuk meningkatkan mutu dan daya simpan, diperlukan penerapan teknologi pascapanen seperti *curing* serta sistem pengemasan penyimpanan yang lebih terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernando. F. 2022. Perancangan Sarana Penyimpanan dan Kemasan Ubi Cilembu. *Jurnal Tanra*, Volume 9 No 11, Halaman 36-47. <https://doi.org/10.26858/tanra.v9i1.32084>
- Handani, W. L., dan Trimo, L. 2021. Daya Saing Agribisnis Ubi Jalar Cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 676-694. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4765>
- Haryati, Y., Nurbaeti, B., dan Sutrisna, N. 2015. Petunjuk Teknis Budidaya Ubi Cilembu Organik. Lembang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat.
- Maulana, H., B. Waluyo, dan A. Karuniawan. 2011. Status Budidaya Varietas Neerkom dan Eno di Sentra Produksi Ubi Jalar Cilembu Kabupaten Sumedang. Dalam Kumpulan Makalah Hasil Penelitian Ubi Jalar dan Kerabat Liar Ubi Jalar. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. *Seminar Nasional PERIPI Komda Banyumas 8-9 Juli 2011*.

- Nissa, K., Purwanto, Y. A., Darmawati, E., dan Iriani, S. E. 2020. Pengaruh *Curing* Dan *Coating* pada Mutu Ubi Jalar Cilembu Selama Masa Penyimpanan. *Warta IHP*, Volume 37 No 2, Halaman 99-107. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/105883>
- Prayogo, Y., Nurul, S., Didik, H., dan Nur, E. S. 2022. Integrasi Komponen Pengendalian Hama Penggerek Ubi Jalar (*Cylas formicarius* Fab.) (Coleoptera: Curculionidae). *Jurnal Entomologi Indonesia*, Vol 19(1): 42-54. DOI: <https://doi.org/10.5994/jei.19.1.42>
- Ropiyanto, A., Irwan, S. B., Septi, N. A., dan Afandi. 2022. Pengaruh Guludan dan Pupuk Organonitrofos Terhadap Aliran Permukaan Dan Erosi Pada Pertanaman Singkong (*Manihot utilissima*) Musim Tanam Kelima. *Jurnal Agroteknologi Tropika*, Volume 10 No (3), Halaman 469-475. DOI <http://dx.doi.org/10.23960/jat.v10i3.6235>.
- Tanjung, M. 2023. Proses Pergantian Varietas Ubi Cilembu sebagai Bentuk Adaptasi Petani terhadap Penurunan Produksi Varietas Neerkom. *Journal Of Enviromental Science Sustainable*, 4(1), 8-14. doi:10.31331/envoist.v4i1.2474
-